

PENDEKATAN GURU DAN KOLABORASI DENGAN ORANG TUA SERTA PERAN PSIKOLOG DALAM MENGIKUTSERTAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS REGULAR UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Nanda Oktavia¹, Huqqat Inayatul Khairi², Eka Yuanda Putri³, Septi Fitri Meilana⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Alamat e-mail : nandaoktavia789@gmail.com¹, huqqotkhairy15@gmail.com²,
ekayuandaputri03@gmail.com³, Septi.fitri.meilana.@uhamka.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to understand teachers' challenges and strategies in dealing with students with special needs in inclusive schools. The method used was an interview with a teacher who has experience teaching inclusive classes in public schools. The main problems encountered include variations in students' special needs, such as cognitive, emotional and behavioral disorders. Teachers also face obstacles in collaboration with parents who are less than optimal in providing support at home. Interviews showed that teachers adjusted the curriculum based on the abilities of students with disabilities, focusing on basic skills such as reading, writing and counting and independence. Interactive learning media such as videos are used to improve student focus. Collaboration between teachers, parents and professionals is recognized as important in supporting student development, although implementation is not always optimal. In addition, students with disabilities are integrated with regular students by providing modified Learner Worksheets (LKPD) as needed. In conclusion, inclusive learning requires curriculum adaptation, interactive learning media and close collaboration between teachers, parents and professionals to overcome the learning difficulties of students with disabilities and ensure they can develop to their potential.

Keywords: Inclusive Education, Collaboration, Learning Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan dan strategi guru dalam menangani siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusif. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar kelas inklusif di sekolah negeri. Masalah utama yang dihadapi meliputi variasi kebutuhan khusus siswa, seperti gangguan kognitif, emosional, serta perilaku. Guru juga menghadapi kendala dalam kolaborasi dengan orang tua yang kurang maksimal dalam memberikan dukungan di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan kemampuan siswa ABK, fokus pada keterampilan dasar seperti calistung (membaca, menulis, berhitung), dan kemandirian. Media pembelajaran yang interaktif seperti video digunakan untuk meningkatkan fokus siswa. Kolaborasi

antara guru, orang tua, dan tenaga profesional diakui penting dalam mendukung perkembangan siswa, meskipun implementasinya tidak selalu optimal. Selain itu, siswa ABK diintegrasikan dengan siswa reguler dengan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Kesimpulannya, pembelajaran inklusif membutuhkan adaptasi kurikulum, media pembelajaran interaktif, serta kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan profesional untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ABK dan memastikan mereka dapat berkembang sesuai potensi masing-masing.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Kolaborasi, Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelayanan dan kesempatan pada semua anak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan sekolah yang sama, tanpa memandang perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Pasal 32 ayat (1), yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”, serta dalam Pasal 32 ayat (2), yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya”. Ketentuan ini menjadi landasan kuat bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di negaranya (Hartoyo dan Rahmadayanti 2022).

Pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar perlu mendapatkan

perhatian lebih besar, mengingat tahap ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus tentu menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sayangnya, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dipandang sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar (Lestari 2024). Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap implementasi kebijakan sekolah inklusi menjadi penting untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa yang beragam.

Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi adalah bagian dari proses kebijakan publik yang bertujuan untuk memastikan bahwa

kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat diterima oleh masyarakat. Meskipun perencanaan dan formulasi kebijakan mungkin dirancang dengan baik, jika tahapan implementasinya tidak optimal, maka hasil yang diharapkan dari kebijakan tersebut tidak akan tercapai. Pada akhirnya, evaluasi kebijakan akan menunjukkan bahwa formulasi dan implementasi tidak berjalan selaras, sehingga kebijakan tersebut tidak sesuai dengan tujuan awal dan bahkan dapat menjadi hambatan bagi para pembuat kebijakan (Mustika 2024)

Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi adalah bagian dari proses kebijakan publik yang bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat diterima oleh masyarakat. Meskipun perencanaan dan formulasi kebijakan mungkin dirancang dengan baik, jika tahapan implementasinya tidak optimal, maka hasil yang diharapkan dari kebijakan tersebut tidak akan tercapai (Abdullah 2013). Pada akhirnya, evaluasi kebijakan akan menunjukkan bahwa formulasi dan implementasi tidak berjalan selaras, sehingga kebijakan tersebut tidak

sesuai dengan tujuan awal dan bahkan dapat menjadi hambatan bagi para pembuat kebijakan (Dewi Nur Aysyah, Henny Dwi Yanti 2023)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari objek penelitian mengenai penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. penelitian kualitatif adalah aktivitas ilmiah yang melibatkan observasi dan analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menyelesaikan masalah, menginterpretasikan, serta memahami konsep secara alami dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Peran guru Dan Orang Tua Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif menjadi salah satu tantangan besar bagi guru, terutama dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler (Hulukati 2015). Berdasarkan wawancara

yang dilakukan, diungkapkan bahwa di satu kelas terdapat tiga siswa dengan surat keterangan resmi dari psikolog yang menyatakan mereka sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan dua hingga tiga siswa lainnya menunjukkan ciri-ciri serupa meski belum mendapatkan diagnosa resmi. Deteksi terhadap ABK biasanya dilakukan setelah mereka masuk sekolah, karena proses penerimaan siswa di sekolah negeri tidak melibatkan wawancara atau penyaringan khusus. Guru memiliki peran penting dalam mendeteksi ABK melalui observasi awal di kelas, dilanjutkan dengan konsultasi bersama orang tua, dan jika diperlukan, meminta evaluasi lebih lanjut dari psikolog atau tenaga profesional lainnya untuk memastikan kebutuhan khusus anak secara valid (Siallagan dan Harsiwi 2024).

Di dalam kelas, siswa ABK belajar bersama dengan siswa reguler, namun dengan modifikasi tertentu pada materi dan tugas. Guru menetapkan target pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu, terutama pada keterampilan dasar seperti

membaca, menulis, berhitung (calistung), dan kemandirian. Kesulitan yang dialami oleh ABK sangat beragam. Beberapa siswa mengalami keterlambatan kognitif akibat stunting, gangguan bicara, atau masalah memori jangka pendek. Ada pula yang menunjukkan gejala ADHD seperti perhatian yang mudah teralihkan dan perilaku impulsif. Selain itu, siswa dengan gangguan emosional sering kali menunjukkan ledakan emosi yang menghambat proses belajar. Meski begitu, setiap siswa memiliki perkembangan yang berbeda, dan guru terus memantau serta memberikan pendekatan personal sesuai kebutuhan mereka (Lestari 2024).

Penilaian Anak ABK dan Siswa Reguler

Proses penilaian siswa ABK dilakukan berdasarkan perkembangan individual, bukan dibandingkan dengan standar siswa reguler. Target pembelajaran dirancang secara realistis dan fleksibel, dengan mempertimbangkan usia psikologis yang sering kali berbeda dari usia biologis anak. Guru juga berusaha melibatkan siswa ABK dalam

aktivitas kelompok agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, meskipun hasil penilaian tetap disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Namun, salah satu tantangan utama adalah adanya perilaku bully atau ejekan dari siswa reguler terhadap ABK, terutama pada anak yang emosinya tidak stabil. Guru telah berupaya memberikan pemahaman kepada siswa reguler agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, meskipun perubahan ini membutuhkan proses yang tidak instan.

Pembahasan

Implementasi Guru dan Orang tua Dalam melakukan Pendekatan Terhadap Anak ABK dan Reguler

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus (Anak Berkebutuhan Khusus, ABK) dan anak-anak reguler memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan masing-masing kelompok anak tersebut memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memahami dan

mengimplementasikan pendekatan yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif (Kunciran 2021).

Implementasi pendekatan guru terhadap anak ABK dan reguler memerlukan penyesuaian berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Guru perlu memahami perbedaan tersebut agar bisa menyusun metode pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Pendekatan yang fleksibel dan penuh empati akan sangat membantu dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, baik bagi anak reguler maupun anak ABK. Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan kunci dalam pendekatan yang dilakukan, dalam mendukung perkembangan anak, baik anak dengan kebutuhan khusus (ABK) maupun anak reguler (Fitri dan Abduh 2024). Kedua belah pihak, guru dan orang tua, memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendukung pembelajaran, perkembangan sosial, dan emosional anak. Kolaborasi yang efektif akan memastikan bahwa anak menerima dukungan yang konsisten dan

berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Pada anak ABK, kolaborasi ini menjadi lebih krusial karena kebutuhan khusus mereka menuntut pendekatan yang lebih individual dan spesifik (Rifka Andriani 2024).

E. Kesimpulan

Pendidikan inklusif membutuhkan kerja sama erat antara guru, orang tua, dan tenaga profesional untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung bagi ABK. Tantangan yang ada, seperti keterbatasan waktu guru, kurangnya dukungan orang tua, dan perilaku teman sebaya, harus diatasi melalui pelatihan, kolaborasi, dan penggunaan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, ABK dapat mencapai potensi terbaiknya di dalam kelas reguler.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25(86):1–10.

Anak, Sosial, Autis Di, and S. D. N. Kunciran. 2021. "PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI." 1:196–203.

Dewi Nur Aysyah, Henny Dwi Yanti, Wahyuni Emilia Lestari. 2023. "1643-Article Text-6986-1-10-20230820." 09(September):454–68.

Fitri, Lia Novanda, and Muhammad

Abduh. 2024. "Strategi Inovatif Guru Dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar Dan Berkomunikasi Di Sekolah Dasar." 13(3):3847–60.

Hartoyo, Agung, and Dewi Rahmadayanti. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):2247–55.

Hulukati, Wenny. 2015. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Musawa* 7(2):265–82.

Lestari, Noer Hanifah, Deti Novianti, Fahmi Zen, and Difa'ul Husna. 2024. "Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Di SLBN 1 Kulon Progo." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3(1):200–213.

Mustika, Dea. 2024. "11409-11415." 4:11409–15.

Rifka Andriani, Shafiah Shafiah, Maizal Efendi, Melisa Putri, and Wismanto Wismanto. 2024. "Analisis Penerapan Model Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Hambatan Pendengaran Dan Bicara." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(2 SE-Articles):184–93.

Siallagan, S., and N. E. Harsiwi. 2024. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal ...* (3).